



**SINTAMA: Jurnal Sistem Informasi,
Akuntansi dan Manajemen**
journal homepage: <https://jurnal.adai.or.id/index.php/sintamai>



Interpretasi Konsep Laba dalam Laporan Keuangan terhadap Beban Pajak dan Keputusan Investasi pada Perusahaan Terdaftar di BEI

Dinda Dwi Aprillia

Prodi Akuntansi, Ekonomi, Universitas Negeri
Medan,
e-mail: dindadwiaprillia91@gmail.com

Penulis Korespondensi. Dinda Dwi Aprillia
e-mail: dindadwiaprillia91@gmail.com

ARTIKEL INFO

Artikel History:

Menerima 20 Mei 2025
Diterima 30 Mei 2025
Tersedia Online: 31 Mei 2025

Kata kunci :

Laporan Keuangan, Laba
Perusahaan, Beban Pajak,
Keputusan Investasi, Bursa
Efek Indonesia.

A B S T R A K

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh interpretasi konsep laba dalam laporan keuangan terhadap beban pajak serta keputusan investasi pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Pendekatan kualitatif deskriptif digunakan dengan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan dari PT Bank Central Asia Tbk (BBCA), PT Blue Bird Tbk (BIRD), dan PT Hotel Sahid Jaya International Tbk (SHID) selama tahun 2023-2024. Indikator utama yang dianalisis meliputi laba sebelum pajak, beban pajak, laba bersih, EPS, dividen, dan perubahan ekuitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perusahaan dengan laba positif seperti BBCA dan BIRD mengalami kenaikan beban pajak secara proporsional serta menunjukkan pertumbuhan ekuitas yang signifikan, yang memengaruhi daya tarik investor. Sementara itu, perusahaan dengan kerugian seperti SHID tidak dikenakan pajak dan mengalami penurunan ekuitas, sehingga kurang menarik bagi investor. Interpretasi laba dalam laporan keuangan berpengaruh langsung terhadap kewajiban pajak dan persepsi investor. Oleh karena itu, transparansi dan akurasi dalam penyajian laba sangat penting untuk mendukung keberlanjutan perusahaan dan meningkatkan kepercayaan pasar.

ARTICLE INFO

Article History:

Received 20 May 2025
Accepted 30 May 2025
Available Online 31 May 2025

Keywords:

Financial Statements,
Corporate Profit, Tax Expense,
Investment Decisions,
Indonesia Stock Exchange.

A B S T R A C T

This study aims to analyze the impact of profit interpretation in financial statements on tax burden and investment decisions in companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX). This research employs a descriptive qualitative approach using secondary data in the form of annual financial statements from three IDX-listed companies: PT Bank Central Asia Tbk (BBCA), PT Blue Bird Tbk (BIRD), and PT Hotel Sahid Jaya International Tbk (SHID) for the years 2023–2024. The key indicators analyzed include profit before tax, tax expense, net profit, earnings per share (EPS), dividends, and changes in equity. The results show that companies with positive profits, such as BBCA and BIRD, experienced a proportional increase in tax expenses and demonstrated significant equity growth, which influenced investor appeal. On the other hand, a company with losses like SHID was not subject to tax and experienced a decline in equity, making it less attractive to investors. The interpretation of profit in financial statements has a direct impact on tax obligations and investor perception. Therefore, transparency and accuracy in profit reporting are essential to support corporate sustainability and enhance market trust.



1. PENDAHULUAN

Laporan keuangan memiliki peran yang sangat penting sebagai sarana utama dalam dunia bisnis yang menyediakan informasi keuangan bagi berbagai pihak, baik internal maupun eksternal perusahaan. Salah satu komponen utama dalam laporan keuangan yang sering dijadikan indikator kinerja perusahaan adalah laba. Informasi mengenai laba sering dijadikan dasar dalam pengambilan keputusan investasi oleh investor (Ahmad et al., 2022). Laba yang tercermin dalam laporan laba rugi dan neraca tidak hanya memengaruhi besaran pajak yang harus dibayarkan oleh perusahaan, tetapi juga menjadi faktor utama dalam penilaian kinerja oleh manajemen serta pihak eksternal lainnya.

Sejalan dengan itu, laporan keuangan dibuat untuk memberikan data yang sesuai serta andal guna mendukung pengambilan keputusan ekonomi. Informasi mengenai laba menjadi salah satu elemen krusial dalam proses evaluasi tersebut. Jika informasi laba yang diberikan tidak memiliki mutu, maka keputusan yang diambil pengguna laporan berisiko menjadi bias. Para investor cenderung mengandalkan data laba historis untuk menilai prospek perusahaan di masa depan, sehingga informasi laba harus disajikan secara akurat, relevan, dan dapat dipercaya (Soly & Novia, 2017).

Laba juga berfungsi sebagai tolok ukur utama kinerja perusahaan karena digunakan dalam berbagai keputusan strategis, baik oleh manajemen maupun oleh pihak eksternal seperti investor dan kreditur (Alfian & Mukhlas, 2019). Namun demikian, konsep laba tidak selalu diinterpretasikan secara seragam. Terdapat berbagai pendekatan akuntansi dan metode pelaporan yang dapat memengaruhi besar kecilnya laba yang dilaporkan. Hal ini dapat menimbulkan perbedaan persepsi terhadap kinerja perusahaan, serta berdampak pada jumlah pajak terutang dan keputusan investasi yang akan diambil.

Perbedaan dalam interpretasi konsep laba dapat menimbulkan konsekuensi yang luas, khususnya terhadap dua aspek penting, yakni beban pajak perusahaan dan keputusan investasi dari pihak luar. Dalam ranah perpajakan, perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal dapat menyebabkan selisih pajak yang cukup signifikan. Kondisi ini dapat membuka peluang bagi perusahaan untuk melakukan praktik manajemen laba dengan tujuan mengurangi beban pajak atau menciptakan citra profitabilitas yang menarik di mata investor.

Di sisi lain, investor umumnya menjadikan informasi laba sebagai indikator utama dalam mengevaluasi risiko dan potensi keuntungan dari suatu entitas. Apabila laba yang dilaporkan tidak mencerminkan kondisi keuangan perusahaan yang sebenarnya, maka keputusan investasi yang diambil menjadi rentan terhadap kesalahan. Oleh karena itu, transparansi dan keakuratan dalam penyajian laba menjadi sangat penting untuk menjaga kepercayaan investor. Di Indonesia, perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) merupakan objek yang sangat diperhatikan oleh investor karena laporan keuangannya bersifat publik dan menjadi dasar utama dalam pengambilan keputusan investasi.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Susan Fitri Utari dkk. (2025) mengkaji konsep laba dan pengakuan pendapatan sebagai landasan dalam penyajian laporan keuangan yang transparan dan dapat diandalkan. Dari hasil penelitian tersebut, terungkap bahwa praktik pengakuan pendapatan dan laba masih bervariasi, tergantung pada metode yang digunakan oleh masing-masing perusahaan, dan masih tidak sepenuhnya mengikuti ketentuan yang tercantum dalam Pedoman Standar Akuntansi Keuangan (PSAK). Temuan ini menegaskan bahwa terdapat kompleksitas dalam penafsiran konsep laba yang tidak hanya berdampak pada pelaporan keuangan, tetapi juga pada aspek perpajakan dan pengambilan keputusan investasi.

Namun, penelitian tersebut belum mengkaji secara mendalam bagaimana penafsiran konsep laba dalam laporan keuangan dapat memengaruhi jumlah pajak yang harus dibayar oleh perusahaan, serta bagaimana hal tersebut menjadi pertimbangan penting bagi investor dalam membuat keputusan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi celah tersebut dengan

mengeksplorasi hubungan antara interpretasi laba, beban pajak, dan respons investor. Selain itu, penelitian ini juga akan memperluas cakupan sektor analisis ke semua perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk mendapatkan temuan yang lebih komprehensif dan relevan.

2. STUDI LITERATUR

Konsep Laba

Laba merupakan salah satu komponen krusial dalam laporan keuangan. Berdasarkan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1, tujuan utama pelaporan keuangan adalah menyediakan informasi mengenai kondisi keuangan, hasil usaha, serta arus kas suatu entitas yang berguna bagi para pengguna laporan tersebut. Dalam hal ini, laba menjadi bagian informasi yang bernilai dan memiliki peran strategis, baik bagi pihak di dalam perusahaan maupun pihak luar. Informasi mengenai laba sangat membantu dalam menilai kinerja perusahaan dan mendukung pengambilan keputusan ekonomi.

Laba merupakan elemen mendasar dan signifikan dalam laporan keuangan yang memiliki beragam fungsi dalam berbagai situasi. Secara umum, laba dipandang sebagai dasar dalam perhitungan pajak, penetapan kebijakan pembagian dividen, acuan dalam investasi, serta pengambilan keputusan ekonomi dan proyeksi kinerja perusahaan. Dalam akuntansi konvensional, laba atau profit didefinisikan oleh para akuntan sebagai selisih lebih antara pendapatan yang diperoleh dari aktivitas usaha dengan beban yang berkaitan dalam periode tertentu, biasanya satu tahun. Laba menjadi dasar pertimbangan penting dalam pelaksanaan berbagai aktivitas dan kebijakan yang berkaitan dengan perusahaan, seperti penetapan pajak, dasar dalam kebijakan pembagian dividen, acuan dalam investasi, pengambilan keputusan, serta sebagai alat untuk memprediksi kinerja di masa depan (Gitayuda et al., 2022). Selain itu, laba juga merupakan indikator yang paling umum digunakan untuk menilai performa suatu perusahaan (Utari et al., 2025).

Laba merupakan komponen krusial dalam laporan keuangan yang memiliki beragam peran dalam berbagai aspek. Secara keseluruhan, keuntungan berfungsi sebagai dasar dalam perhitungan pajak, sebagai acuan dalam menetapkan kebijakan pembagian dividen, sebagai indikator bagi keputusan investasi, serta sebagai alat dalam meramalkan kondisi keuangan di masa mendatang.

Pertama, keuntungan memiliki fungsi sebagai landasan dalam sistem perpajakan serta sarana untuk pemerataan kesejahteraan di antara masyarakat. Dalam konteks ini, jenis keuntungan yang dijadikan acuan adalah laba kena pajak, yaitu laba yang dihitung berdasarkan peraturan perpajakan yang berlaku dari pemerintah. Meski demikian, terdapat dua pendekatan alternatif yang turut dipertimbangkan dalam sistem perpajakan. Pendekatan pertama menyatakan bahwa kepemilikan atas sumber daya merupakan dasar yang lebih adil untuk menarik pajak dari suatu badan usaha. Sementara itu, pendekatan kedua berpendapat bahwa pemajakan sebaiknya didasarkan pada tingkat konsumsi atau pengeluaran individu, bukan pada besarnya keuntungan yang diperoleh.

Kedua, keuntungan juga memainkan peran penting sebagai dasar dalam penentuan kebijakan dividen dan laba yang ditahan oleh perusahaan. Besarnya laba yang dicatat dapat mencerminkan batas maksimal yang dapat dibagikan kepada pemegang saham, serta jumlah yang perlu disimpan untuk keperluan pengembangan usaha atau investasi kembali. Meskipun demikian, perlu dicermati adanya perbedaan antara pendekatan akuntansi berbasis akrual dan berbasis kas. Suatu perusahaan bisa saja membukukan keuntungan, namun tidak memiliki kas yang cukup untuk merealisasikan pembagian dividen. Oleh sebab itu, pencatatan laba tidak otomatis berarti adanya pembayaran dividen. Selain itu, tingkat likuiditas perusahaan dan prospek investasi ke depan juga menjadi faktor krusial dalam perumusan kebijakan dividen.

Ketiga, keuntungan sering dianggap sebagai indikator penting dalam proses pengambilan keputusan investasi. Pada umumnya, diyakini bahwa para investor akan berupaya memperoleh

tingkat pengembalian yang optimal sebanding dengan risiko yang mereka tanggung. Sebagai ilustrasi, komite pelaporan eksternal dari American Accounting Association merumuskan sebuah model penilaian bagi pemegang saham yang menitikberatkan pada dua aspek utama: (1) proyeksi arus dividen per saham di masa depan yang berasal dari hasil investasi, serta (2) tingkat risiko yang menyertai arus dividen tersebut (Sambharakreshna, 2014).

Keuntungan diperoleh perusahaan setelah pendapatan yang diterima melebihi seluruh biaya atau pengorbanan yang telah dikeluarkan untuk berbagai aktivitas. Keberadaan laba mencerminkan sejauh mana perusahaan mampu mencapai tujuannya, serta menjadi tolok ukur penting dalam menjaga keberlanjutan operasional perusahaan (Maruta, 2019).

Laba memiliki peran sebagai landasan dalam sistem perpajakan dan upaya pemerataan kesejahteraan antar individu. Jenis keuntungan yang dikenai pajak ini disebut laba kena pajak, yang dihitung berdasarkan ketentuan yang telah ditetapkan oleh otoritas perpajakan negara. Meskipun demikian, terdapat dua alternatif dasar pemajakan lain yang turut diajukan. Salah satunya mengusulkan bahwa pajak seharusnya dikenakan berdasarkan kepemilikan atas sumber daya, karena dianggap lebih adil bagi entitas ekonomi. Pandangan lain menyarankan bahwa beban pajak lebih tepat dikenakan berdasarkan tingkat konsumsi atau pengeluaran individu, bukan dari keuntungan yang diperoleh. Selain itu, laba juga dimaknai sebagai sinyal penting dalam kegiatan investasi dan pengambilan keputusan ekonomi. Secara umum, diyakini bahwa investor akan berupaya mengoptimalkan imbal hasil dari dana yang mereka tanamkan, sebanding dengan besarnya risiko yang bersedia mereka tanggung (Ikhsan & Herkulanus, 2008).

Pengertian Pajak

Pajak merupakan salah satu sumber utama pendapatan dalam negeri yang memiliki peran penting dalam mendukung pembiayaan negara dan pelaksanaan pembangunan nasional. Secara umum, keberhasilan suatu negara dalam menjalankan pembangunan sangat bergantung pada kekuatan sumber pendanaannya. Oleh karena itu, pemerintah memungut pajak dari warga negara berdasarkan ketentuan undang-undang. Kewajiban membayar pajak ini menjadi bentuk partisipasi rakyat dalam mendukung pembangunan bangsa (Lestari et al., 2018).

Memberikan kesejahteraan kepada rakyat adalah salah satu tujuan utama didirikannya sebuah negara. Untuk melaksanakan tugas pemerintahan dan pembangunan demi mencapai tujuan tersebut, negara perlu memiliki sumber penerimaan yang memadai. Pajak menjadi salah satu sumber pendapatan utama negara, yang berasal dari kontribusi wajib rakyat yang sifatnya bersifat mengikat (Masyitah et al., 2022).

Sejalan dengan pentingnya pajak sebagai sumber utama penerimaan negara, Pajak dapat dipahami sebagai proses pengalihan sebagian kekayaan masyarakat kepada negara, yang bukan merupakan bentuk sanksi, melainkan kewajiban yang dikenakan berdasarkan ketentuan yang telah ditetapkan. Pengenaan pajak ini tidak disertai dengan imbalan langsung yang sebanding bagi pembayarannya, melainkan bertujuan untuk mendukung pencapaian sasaran-sasaran pembangunan ekonomi dan sosial suatu negara (Ayza, 2017)

Untuk lebih memahami fungsi dan karakteristik pajak, penting untuk mengetahui unsur-unsur yang melekat di dalamnya. Pajak memiliki beberapa unsur penting. Pertama, pajak merupakan kontribusi yang wajib dibayarkan oleh masyarakat kepada negara, dan hanya negara yang memiliki kewenangan untuk memungutnya. Kontribusi ini selalu dalam bentuk uang, bukan barang maupun jasa. Kedua, pemungutan pajak dilaksanakan sesuai dengan ketentuan hukum yang sedang berlaku, sehingga memiliki kekuatan hukum yang mengikat dan harus dipatuhi oleh setiap warga negara. Ketiga, pajak tidak disertai dengan imbalan langsung atau kontraprestasi dari negara kepada individu pembayar pajak. Artinya, tidak ada hubungan timbal balik yang bersifat pribadi antara negara dan wajib pajak dalam proses pembayaran pajak. Keempat, dana yang terkumpul dari pajak digunakan untuk membiayai berbagai kebutuhan negara, termasuk pengeluaran-pengeluaran yang bersifat publik dan bermanfaat bagi seluruh masyarakat. Pajak, dengan

demikian, menjadi sumber utama pendapatan negara dalam menjalankan fungsi pemerintahan dan meningkatkan kesejahteraan rakyat (Sugiarto et al., 2024).

Dalam konteks pemungutan pajak, perusahaan menjadi salah satu pihak yang memiliki peran signifikan dalam menyumbang penerimaan negara. Sebagai entitas yang termasuk dalam kategori wajib pajak, perusahaan memiliki tanggung jawab untuk membayar pajak yang besarnya ditentukan berdasarkan laba bersih yang diperoleh. Semakin tinggi jumlah pajak yang dibayarkan oleh perusahaan, maka semakin besar pula kontribusinya terhadap pendapatan negara. Namun, dari sudut pandang perusahaan, pajak dipandang sebagai salah satu beban yang secara langsung mengurangi jumlah laba bersih. Di sinilah terjadi perbedaan kepentingan antara pemerintah dan perusahaan. Pemerintah berkepentingan untuk mengoptimalkan penerimaan negara dari sektor perpajakan, sementara perusahaan justru berupaya menekan beban pajak seminimal mungkin guna meningkatkan laba, demi memberikan keuntungan bagi pemilik serta menjamin keberlanjutan operasional perusahaan (Siregar & Widyawati, 2016).

Berkaitan dengan kewajiban tersebut, sebagai subjek pajak, perusahaan memiliki tanggung jawab untuk melunasi pajak sesuai peraturan perpajakan yang ditetapkan. Jumlah pajak yang harus dibayar biasanya dihitung berdasarkan laba bersih sebelum pajak yang kemudian dikalikan dengan tarif pajak yang berlaku. Apabila nilai pajak yang dibayarkan oleh perusahaan meningkat, maka kontribusi terhadap pendapatan negara dari sektor perpajakan pun akan ikut meningkat (Novitasari, 2017).

Pengertian Investasi

Investasi merupakan kegiatan penempatan dana pada satu atau lebih jenis aset selama periode tertentu, dengan harapan untuk memperoleh penghasilan dan/atau peningkatan nilai investasi di masa mendatang. Investasi merupakan langkah penting untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan masyarakat, baik secara individu, kelompok, maupun negara. Dengan demikian, keberadaan investasi sangat diperlukan (Jannah et al., 2024).

Investasi Untuk Memenuhi Kebutuhan Masyarakat

Kebutuhan masyarakat akan barang dan jasa merupakan hal yang mendasar. Keberlangsungan eksistensi manusia, baik secara pribadi, dalam kelompok, maupun sebagai suatu bangsa memerlukan pemenuhan kebutuhan minimum. Untuk itu, berbagai barang dan jasa harus tersedia, yang memerlukan tahapan dan proses pengadaan. Proses awal dalam menyediakan barang dan jasa yang diperlukan untuk kelangsungan hidup masyarakat di masa depan adalah dengan melakukan investasi saat ini. Tanpa adanya investasi, baik secara sukarela maupun terpaksa, sulit bagi kita untuk membayangkan bahwa kebutuhan akan barang dan jasa di masa mendatang dapat terpenuhi.

Investasi Untuk Memenuhi Keinginan Masyarakat

Seiring dengan perkembangan zaman, peradaban manusia pun mengalami kemajuan yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup. Dorongan untuk memperbaiki kualitas hidup ini meliputi berbagai aspek, seperti rekreasi dan kemudahan dalam menjalani aktivitas sehari-hari, yang kemudian menciptakan tuntutan baru di samping kebutuhan dasar. Untuk memenuhi tuntutan tersebut, investasi menjadi sarana yang diperlukan. Menurut Irham Fahmi dan Yovi LH, dalam berinvestasi, sangat penting untuk merumuskan tujuan yang jelas. Hal ini bertujuan agar setiap aktivitas investasi dapat terarah dan memberikan hasil yang optimal. Beberapa tujuan utama yang perlu diperhatikan meliputi penciptaan keberlanjutan investasi, sehingga kegiatan tersebut dapat terus berkembang dalam jangka panjang. Selain itu, investor juga harus berusaha meraih keuntungan maksimum dengan menerapkan strategi yang tepat, tanpa mengabaikan prinsip kehati-hatian. Tidak kalah pentingnya, adalah mewujudkan kemakmuran bagi para pemegang saham, di mana keuntungan yang diperoleh dapat dinikmati secara adil. Terakhir, diharapkan investasi dapat

berkontribusi terhadap pembangunan bangsa, baik melalui penciptaan lapangan kerja, peningkatan ekonomi, maupun pengembangan sektor-sektor strategis. Dengan menetapkan tujuan-tujuan tersebut, investasi tidak hanya memberikan manfaat bagi individu, tetapi juga memberikan dampak positif bagi masyarakat secara keseluruhan. Investasi dapat dikategorikan ke dalam beberapa jenis, di antaranya:

Investasi Berdasarkan Jenis

Investasi dibedakan menjadi dua kategori utama, yaitu investasi pada aktiva riil atau langsung (direct investment) dan investasi pada aktiva finansial atau tidak langsung (indirect investment).

a. Investasi Langsung (Aktiva Riil)

Ini adalah investasi yang dilakukan pada aset atau faktor produksi untuk menjalankan suatu usaha. Contoh dari investasi langsung meliputi emas, intan, perak, perkebunan, properti seperti rumah dan tanah, serta toko. Jenis investasi ini dapat terlihat secara fisik dan dampaknya terhadap masyarakat dapat diukur. Investasi langsung sering kali memberikan dampak ganda yang signifikan bagi masyarakat, baik sebagai input usaha maupun output usaha yang akan memberikan manfaat bagi usaha lain.

b. Investasi Tidak Langsung (Aktiva Finansial)

Berbeda dengan investasi langsung, investasi tidak langsung diarahkan pada aset keuangan seperti deposito, surat berharga (sekuritas) seperti saham dan obligasi, commercial paper, reksadana, dan lain-lain. Tujuan dari investasi ini adalah untuk memperoleh keuntungan di masa depan, yang sering dirujuk sebagai balas jasa investasi dalam bentuk dividen atau keuntungan modal. Aktivitas ini dapat dilakukan oleh siapa pun yang memiliki kelebihan dana (Surplus Saving Unit), umumnya melalui perantara lembaga keuangan seperti bank, perusahaan asuransi, pasar modal, maupun pasar uang. Kedua bentuk investasi tersebut saling mendukung, di mana investasi tidak langsung merupakan bentuk derivatif dari investasi langsung. Dengan demikian, imbal hasil dari investasi keuangan pada dasarnya berasal dari efektivitas dan hasil produktif dari investasi langsung.

Oleh karena itu, pemerintah harus menentukan kebijakan prioritas yang mampu membangun kolaborasi antara kedua bentuk investasi tersebut. Ketika kolaborasi ini tercapai, maka potensi serta suasana investasi di dalam negeri akan semakin membaik. Upaya untuk terus mendorong berbagai kesempatan investasi sangat penting agar proses pembangunan ekonomi dapat berlangsung secara optimal dan akhirnya membawa manfaat kesejahteraan bagi seluruh lapisan masyarakat.

Penanaman Modal Ditinjau dari Karakteristiknya (Berdasarkan Sifat dan Pelakunya)

Jenis Investasi ini dibagi kedalam sejumlah kategori, salah satunya yaitu: (a). Investasi publik merupakan bentuk penanaman modal yang dilakukan oleh pemerintah dengan tujuan menyediakan infrastruktur dan fasilitas umum guna memenuhi kebutuhan masyarakat luas. Kegiatan ini tidak ditujukan untuk memperoleh keuntungan finansial, melainkan untuk kepentingan sosial, seperti pembangunan fasilitas umum berupa jalan tol, jembatan, fasilitas pendidikan, dan berbagai infrastruktur umum lainnya. Sumber dana untuk investasi tersebut umumnya berasal dari APBN (Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara) maupun APBD (Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah). Selain pemerintah, komunitas atau kelompok masyarakat juga dapat terlibat dalam investasi publik melalui pendirian atau dukungan terhadap yayasan di bidang pendidikan, keagamaan, pelatihan keterampilan, pelestarian budaya, lingkungan hidup, maupun seni. Keunggulan dari investasi publik adalah dapat meningkatkan nilai barang dan

jasa, menciptakan lapangan pekerjaan, serta mendorong mobilitas ekonomi dan kemajuan peradaban masyarakat. Namun, ada risiko bahwa apabila investasi tersebut gagal memenuhi kebutuhan masyarakat, maka upaya itu akan menjadi tidak berarti. Oleh karena itu, penting untuk melakukan survei kepada masyarakat sebagai calon pengguna sarana tersebut, agar investasi yang dilakukan tepat sasaran dan tidak sia-sia. (b). Investasi swasta adalah suatu bentuk investasi yang dilakukan oleh pihak swasta, baik individu maupun perusahaan, dengan tujuan utama untuk memperoleh keuntungan. Jenis-jenis investasi ini dapat dikategorikan berdasarkan skala usaha pelakunya. Pertama, ada Usaha Mikro atau Rumah Tangga, yang biasanya belum memiliki badan hukum dan beroperasi dalam skala kecil, seperti di industri perdagangan atau jasa. Kedua, kita memiliki Usaha Kecil dan Menengah (UKM), di mana beberapa di antaranya sudah berbadan usaha dan yang lainnya belum, dengan variasi skala operasi yang bervariasi mulai dari omzet, modal, hingga jumlah tenaga kerja, terutama di bidang perdagangan dan jasa. Ketiga, terdapat Usaha Besar, yang mencakup Badan Usaha Milik Negara (BUMN), Badan Usaha Milik Daerah (BUMD), serta investasi non-fasilitas, baik dalam negeri (PMDN) maupun asing (PMA). Dengan demikian, investasi swasta memiliki peran yang sangat penting dalam perekonomian, mulai dari skala mikro hingga besar, yang memberikan dampak baik secara nasional maupun global. (c). Kerjasama investasi antara pemerintah dan swasta, yang dikenal dengan istilah public-private partnership, merupakan suatu kolaborasi dalam menjalankan investasi untuk membangun infrastruktur dan fasilitas demi memenuhi kebutuhan masyarakat, proyek-proyek kemitraan ini mencakup pembangunan jalan tol, pasar, rumah sakit, serta berbagai sarana dan prasarana publik lainnya. Kerjasama ini penting bagi pemerintah karena didasarkan pada beberapa alasan fundamental, sehingga menggandeng sektor swasta dalam investasi menjadi langkah strategis. Tentunya, kemitraan tersebut harus memenuhi kriteria yang sudah ditetapkan agar dapat memberikan manfaat maksimal bagi aktivitas ekonomi masyarakat (Hidayati, 2017).

Data mengenai kinerja suatu entitas yang tercantum dalam laporan laba rugi komprehensif menjadi sumber informasi penting bagi para investor dalam menentukan keputusan investasi maupun pemberian kredit. Selain itu, data ini juga digunakan untuk menilai efektivitas manajemen dalam menjalankan operasional perusahaan. Tidak sedikit perusahaan yang berupaya menunjukkan pencapaian laba tinggi demi memenuhi harapan investor, agar reputasi perusahaan tetap positif. Kondisi ini sering kali berpengaruh terhadap imbalan yang diterima manajemen. Oleh karena itu, muncul dorongan bagi perusahaan untuk melakukan praktik manajemen laba guna mencapai angka laba yang telah ditargetkan (Rato & Wahidahwati, 2021).

3. METODE RISET

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menganalisis bagaimana konsep laba dalam laporan keuangan diinterpretasikan oleh perusahaan-perusahaan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) serta implikasinya terhadap besaran pajak dan keputusan investasi. Pendekatan ini digunakan karena dapat mengungkap secara menyeluruh aspek-aspek akuntansi dan keuangan dengan menelusuri arti, penerapan praktik, serta kebijakan yang dijalankan oleh para pelaku usaha. Penelitian ini mengandalkan data sekunder yang diambil dari berbagai sumber terpercaya untuk memastikan validitas dan keandalan hasil temuan. Data yang digunakan berupa laporan keuangan tahunan dari perusahaan-perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), yang diakses melalui platform resmi BEI.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan data laporan keuangan dari masing-masing perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), yaitu PT Bank Central Asia Tbk (BBCA), PT Blue Bird Tbk (BIRD), dan PT Hotel Sahid Jaya International Tbk (SHID) untuk tahun 2023 dan 2024. Ketiga perusahaan tersebut dipilih sebagai representasi dari sektor industri yang berbeda, sehingga memungkinkan penelusuran yang lebih komprehensif terhadap pengaruh interpretasi laba terhadap beban pajak dan keputusan investasi. Analisis difokuskan pada beberapa indikator utama, yakni laba sebelum pajak, beban pajak, dan laba bersih, yang merupakan elemen sentral dalam pelaporan keuangan dan menjadi dasar dalam penentuan kewajiban perpajakan perusahaan.

Selain itu, penelitian ini juga menelaah indikator investasi seperti EPS (Earnings per Share), dividen yang dibagikan kepada pemegang saham, serta perubahan nilai ekuitas sebagai parameter tambahan untuk memahami sejauh mana kinerja keuangan perusahaan memengaruhi persepsi dan keputusan investor. Data keuangan dari dua tahun berturut-turut digunakan untuk mengamati dinamika dan konsistensi hubungan antara laba yang dilaporkan dengan beban pajak yang ditanggung, serta dampaknya terhadap distribusi keuntungan dan nilai perusahaan secara keseluruhan.

Tabel 1. Ringkasan Laba dan Beban Pajak Tahun 2023-2024 (dalam juta rupiah)

| Perusahaan | Tahun | Laba Sebelum Pajak | Beban Pajak | Laba Bersih |
|------------|-------|--------------------|-------------|--------------|
| BBCA | 2023 | 60.179.757 | 11.521.662 | 48.658.095 |
| | 2024 | 68.217.850 | 13.366.576 | 54.851.274 |
| BIRD | 2023 | 595.096 | 132.028 | 463.068 |
| | 2024 | 755.618 | 162.919 | 592.699 |
| SHID | 2023 | (23.593.236) | (71) | (23.521.829) |
| | 2024 | (12.706.339) | 0 | (12.706.339) |

Tabel 2. Laba Bersih, EPS, Dividen, dan Perubahan Ekuitas sebagai Indikator Investasi

| Perusahaan | Tahun | Laba Bersih (juta Rp) | EPS (Earnings per Share) | Dividen (juta Rp) | Ekuitas (juta Rp) | Perubahan Ekuitas (%) |
|------------|-------|-----------------------|--------------------------|-------------------|-------------------|-----------------------|
| BBCA | 2023 | 48.658.095 | Rp395 | 26.195.948 | 242.356.256 | – |
| | 2024 | 54.851.274 | Rp445 | 34.208.826 | 262.640.621 | +8,38% |
| BIRD | 2023 | 463.068 | – | – | 5.520.218 | – |
| | 2024 | 592.699 | – | – | 5.994.988 | +8,59% |
| SHID | 2023 | –23.522 | – | – | 759.613.179 | – |
| | 2024 | –12.706 | – | – | 746.920.239 | –1,67% |

(Indonesia, 2025a,b,c)

Konsep Laba dan Beban Pajak

Laba sebelum pajak memegang peranan penting dalam laporan keuangan, karena menjadi acuan utama dalam menentukan jumlah pajak penghasilan yang harus dibayar oleh perusahaan kepada pemerintah. Dalam sistem perpajakan yang diterapkan di Indonesia, yang didasarkan pada laba kena pajak, setiap peningkatan laba secara otomatis meningkatkan jumlah pajak yang terutang. Oleh karena itu, bisa dikatakan bahwa terdapat hubungan yang sebanding antara laba dan

tanggung pajak perusahaan. Hal ini dapat dilihat dengan jelas pada perusahaan publik seperti PT Bank Central Asia Tbk (BBCA) dan PT Blue Bird Tbk (BIRD). Kedua perusahaan ini menunjukkan pertumbuhan laba sebelum pajak yang sangat tinggi, dan kenaikan tersebut secara langsung berbanding lurus dengan peningkatan beban pajak penghasilan yang tertera dalam laporan keuangan mereka. Ini menunjukkan bahwa semakin besar keuntungan yang diperoleh perusahaan, semakin tinggi pula kontribusi pajaknya kepada negara, sejalan dengan prinsip keadilan dalam sistem perpajakan.

Sebaliknya, situasi berbeda dialami oleh perusahaan yang mengalami kerugian, seperti terlihat pada PT Hotel Sahid Jaya International Tbk (SHID). Ketika perusahaan mencatatkan laba sebelum pajak yang negatif, tidak ada landasan hukum untuk menerapkan pajak penghasilan. Akibatnya, beban pajak yang tertera menjadi sangat rendah atau bahkan tidak ada sama sekali. Dalam kondisi ini, perusahaan dapat memanfaatkan kerugian yang terjadi untuk menurunkan laba kena pajak di masa mendatang melalui mekanisme kompensasi kerugian pajak. Dengan demikian, dampak dari kerugian tidak hanya dirasakan pada tahun tersebut, melainkan juga memengaruhi perhitungan kewajiban pajak di tahun-tahun berikutnya.

Oleh karena itu, bisa disimpulkan bahwa laba menjadi faktor utama dalam menghitung beban pajak. Setiap variasi dalam laba, baik itu peningkatan maupun penurunan, akan berdampak langsung terhadap pajak yang harus dicatat oleh perusahaan. Hubungan ini penting tidak hanya dalam konteks laporan keuangan, tetapi juga menjadi faktor strategis dalam perencanaan pajak dan pengelolaan keuangan perusahaan. Dengan memahami pola ini, perusahaan dapat lebih cermat dalam merencanakan strategi operasional dan pajaknya agar tetap efisien sekaligus mematuhi regulasi perpajakan yang berlaku.

Konsep Laba dan Keputusan Investasi

Laba bukan hanya indikator keberhasilan operasional perusahaan, tetapi juga menjadi faktor strategis yang memengaruhi pandangan investor mengenai potensi dan kelangsungan suatu entitas. Di lingkungan perusahaan publik seperti PT Bank Central Asia Tbk (BBCA) dan PT Blue Bird Tbk (BIRD), ketekunan dalam mencatat pertumbuhan laba dari tahun ke tahun memberikan kontribusi besar terhadap peningkatan nilai ekuitas perusahaan. Kenaikan ini menunjukkan adanya reinvestasi dari laba yang dihasilkan, baik dalam bentuk ekspansi bisnis, penguatan struktur modal, maupun peningkatan cadangan laba yang ditahan. Pertumbuhan ekuitas yang berasal dari laba menunjukkan bahwa perusahaan mampu menciptakan nilai tambah secara berkelanjutan bagi para pemegang saham. Ini menjadi sinyal positif bagi investor, karena menunjukkan fundamental perusahaan yang sehat, efisiensi operasional yang baik, serta kemampuan manajemen dalam mengelola sumber daya dengan optimal. Laba yang stabil dan meningkat menciptakan harapan terhadap pembagian dividen, apresiasi nilai saham, dan keberlangsungan pertumbuhan di masa mendatang. Oleh karena itu, laba menjadi indikator utama dalam pengambilan keputusan investasi oleh pelaku pasar modal.

Di sisi lain, keadaan yang berbeda terlihat pada perusahaan seperti PT Hotel Sahid Jaya International Tbk (SHID) yang mencatat kerugian selama dua tahun berturut-turut. Kerugian yang berulang menyebabkan penurunan ekuitas, yang mencerminkan akumulasi defisit akibat ketidakmampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan. Penurunan ini tidak hanya menunjukkan melemahnya posisi keuangan, tetapi juga meningkatkan risiko usaha secara keseluruhan, termasuk risiko gagal bayar, penurunan daya saing, dan berkurangnya kemampuan untuk menarik pendanaan dari luar. Dalam keadaan ini, investor biasanya menilai perusahaan sebagai entitas dengan risiko tinggi dan kurang berpotensi, sehingga menghindari investasi di perusahaan tersebut.

Dengan demikian, laba memiliki peran strategis dalam memengaruhi kondisi keuangan internal perusahaan dan membentuk pandangan eksternal para pemangku kepentingan, khususnya

investor. Laba yang positif dan berkelanjutan meningkatkan kredibilitas perusahaan di pasar dan memperkuat daya tarik investasi, sementara laba negatif atau kerugian yang berkepanjangan dapat mengurangi kepercayaan pasar dan menjadi hambatan utama dalam mendapatkan dukungan investor. Oleh karena itu, pengelolaan laba yang baik dan transparan sangat penting untuk menjaga kelangsungan usaha dan menciptakan nilai jangka panjang.

5. KESIMPULAN

Laba memegang peran penting dalam menentukan besaran beban pajak dan memengaruhi keputusan investasi perusahaan. Perusahaan dengan laba positif seperti BBKA dan BIRD menunjukkan kenaikan beban pajak yang proporsional serta menarik minat investor karena fundamental keuangan yang kuat. Sebaliknya, perusahaan yang mengalami kerugian seperti SHID mencatat beban pajak rendah bahkan nihil dan mengalami penurunan ekuitas, yang dapat menurunkan kepercayaan investor. Dengan demikian, laba menjadi indikator utama dalam pengelolaan pajak dan daya tarik investasi, sehingga pengelolaan laba yang sehat dan transparan sangat krusial bagi keberlanjutan dan reputasi perusahaan di pasar modal.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, R., Dharma, B., & Sari Siahaan, F. (2022). Perbandingan Keuangan Berdasarkan Teori-Teori Laba Secara Kualitatif. *Jurnal Eksishum*, 1(2), 1–5.
- Alfian, A. H., & Mukhlas, A. P. (2019). Pengaruh Kenaikan Laba Bersih Perusahaan Terhadap Timing Penyampaian Laporan Keuangan Tahunan Perusahaan (Studi empiris pada perusahaan LQ-45 di Indonesia yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia tahun 2017). *Jurnal STIE SEMARANG*, 11(3), 107–120.
- Ayza, B. (2017). *Hukum Pajak Indonesia*. Kencana.
- Gitayuda, M. B. S., Supriadi, Y., Noor, P., Kardini, N. L., Sohilauw, M. I., Azmi, Z., ... & Huda, N. (2022). *Manajemen Investasi*. Get Press.
- Hidayati, A. N. (2017). Investasi: Analisis Dan Relevansinya Dengan Ekonomi Islam. *Jurnal Ekonomi Islam*, 8(2), 227–242.
- Ikhsan, A., & Herkulanus, B. S. (2008). *Teori Akuntansi & Riset Multiparadigma*. Graha Ilmu.
- Indonesia, B. E. (2025a). Laporan keuangan tahun 2024 Pt Bank Central Asia Tbk. In *Bursa Efek Indonesia*.
- Indonesia, B. E. (2025b). Laporan keuangan tahun 2024 Pt Blue Bird Tbk. In *Bursa Efek Indonesia*.
- Indonesia, B. E. (2025c). Laporan Keuangan Tahun 2024 Pt Hotel Sahid Jaya Tbk. In *Bursa Efek Indonesia*.
- Jannah, M., Rahmawati, J., Amiroh, M., Azmi, Z. (2024). Return Saham: Analisis Faktor Yang Mempengaruhinya Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmiah Multidisipin*, 2(1), 35–42. Retrieved from <https://ejournal.lumbungpare.org/index.php/jim/article/view/156>
- Lestari, D. S. A., Kurnia, I., & Yuniati, Y. (2018). Pengaruh Perencanaan Pajak Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)*, 2(3), 129–150. <https://doi.org/10.31955/mea.vol2.iss3.pp84-108>
- Maruta, H. (2019). Analisis Perubahan Laba Kotor Sebagai Alat Evaluasi Penyebab Naik Turunnya Laba Perusahaan. *JAS (Jurnal Akuntansi Syariah)*, 3, 140.
- Masyitah, E., Eka, P. S., Anggraini, S., & Julyanthry. (2022). Pengaruh Leverage, Profitabilitas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Agresivitas Pajak. *Jurnal Akuntansi Dan Pajak*, 22(22), 1–13.

- Novitasari, S. (2017). Pengaruh Manajemen Laba, Corporate Governance, dan Intensitas Modal terhadap Agresivitas Pajak Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Property dan Real Estate yang Terdaftar di BEI Periode Tahun 2010-2014). *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Ilmu Ekonomi*, 4(1), 1901–1914.
- Rato, E. Y. Da, & Wahidahwati. (2021). Laporan Laba Rugi Komprehensif. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Universitas Pendidikan Ganesha*, 12(01), 960–970.
- Sambharakreshna, Y. (2014). Kritik terhadap Konsep Akuntansi dalam Pengukuran Laba. *Jurnal Pamator: Journal Ilmiah Universitas Trunojoyo*, 4(1), 65–76.
- Siregar, R., & Widyawati, D. (2016). Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Penghindaran. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 5.
- Soly, N., & Novia, W. (2017). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Laba Pada Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 19(2), 47–55.
- Sugiarto, A. G., Wahyuni, N., & Nasution, S. (2024). *Dasar-Dasar Penegetahuan Perpajakan Upaya Dalam Memotivasi Membayar Pajak*. 2, 365–371.
- Utari, S. F., Monica, D. T., & Rama, A. (2025). Konsep Laba Dan Pengakuan Pendapatan Merupakan Suatu Kajian. *Jurnal Akuntansi, Keuangan, Perpajakan Dan Tata Kelola Perusahaan (JAKPT)*, 2(3), 853–864.